



PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI

Aisyah

Universitas PGRI Adibuana Surabaya

aisyah@unipasby.ac.id

Abstract

Each child has a variety of different abilities, and talents brought from birth. In the hands of intelligent and barrel teachers, children can grow into people who think, spirit, and work big. But with a variety of different abilities it needs to be done various ways to develop these abilities. One of these abilities is creativity. Creativity is not an innate ability from birth, but an ability that can be learned and developed. Creativity is important to develop because creativity affects a person's life. With creativity one is driven to create new ideas, discoveries or technologies that can improve the well-being of society at large. With their creativity, they can become creative individuals. So that this ability can be developed early on.

Keywords: Role of teachers, early childhood, development of creativity

PENDAHULUAN

Guru adalah seorang pengajar dan merupakan sosok pemimpin pembelajaran serta memegang peran penting dalam keseluruhan proses pembelajaran. Sebagai pemimpin pembelajaran ia mempunyai tanggungjawab penuh atas keberadaan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini disebabkan karena guru merupakan titik sentral dalam pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan, dengan kata lain salah satu persyaratan penting bagi terwujudnya pendidikan yang bermutu adalah apabila pelaksanaannya dilakukan oleh pendidik-pendidik yang keprofesionalannya dapat diandalkan. Tinggi rendahnya mutu hasil belajar siswa banyak tergantung pada kemampuan mengajar guru. Apabila guru memiliki kemampuan mengajar yang baik maka akan membawa dampak peningkatan iklim belajar mengajar yang baik pula. Di

tangan guru yang cerdas dan laras, anak-anak dapat tumbuh menjadi manusia yang berpikir, berjiwa, dan berkarya besar.

Melihat demikian penting peran guru, maka sudah seharusnya setiap guru menyadari atau disadarkan akan tugas utamanya yaitu mendidik anak dengan cara mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak usia dini. Sangat perlu guru membekali dan dibekali kecakapan sebagai seorang pendidik. Salah satu cara mendidik anak yaitu dengan mengembangkan kreativitas anak. Kreativitas pada diri anak perlu dipupuk dan dikembangkan karena kreativitas dapat meningkatkan prestasi akademik (Yamamoto dalam Fakhriyani, 2016:193). Sehingga, semakin tinggi kreativitas yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang diraih. Dengan kreativitas

seseorang terdorong untuk membuat ide-ide, penemuan-penemuan atau teknologi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas. Dengan kreativitas yang dimiliki juga mereka dapat menjadi pribadi-pribadi yang kreatif. Sebagai pribadi yang kreatif, kelak mereka bukan saja dapat meningkatkan kualitas pribadinya, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas kehidupan bangsa dan negara. Sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan disegala bidang, yang memerlukan jenis-jenis keahlian dan keterampilan serta dapat meningkatkan kreativitas, produktivitas, mutu, dan efisiensi kerja.

PEMBAHASAN

a. Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu hal penting untuk membekali anak menghadapi perkembangan masa depan. Untuk itu proses stimulasi atau pembelajaran yang bermakna sangat menentukan terwujudnya manusia yang berkualitas. Anak perlu mendapatkan stimulasi atau pembelajaran pengamatan serta pengetahuan tentang hal-hal yang akan diperlukan dalam kehidupannya. Tuntutan zaman yang semakin besar terhadap pendidikan serta kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan komunikasi, membuat Pendidikan Anak Usia Dini tidak mungkin hanya di dapat dari keluarga saja, selain tuntutan tersebut masyarakat menginginkan kebutuhan akan informasi perkembangan sosialnya terhadap teman-teman sebayanya. Dimana informasi tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Kartini (2015), mengemukakan bahwa orangtua dan guru sebagai pendidik, seharusnya mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sebagai bahan acuan dalam mendidik dan mengarahkan anaknya sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangannya memahami perkembangan anak. Pemahaman itu penting, karena beberapa alasan berikut: 1. Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan. 2. Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya. 3. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri, dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dengan pendekatan teori-teori belajar sosial (Bandura dalam <http://publikasi.stkipsiliwangi.ac.id/files/2012/09/08030151-Kartini.pdf>) diperoleh kenyataan bahwa tingkah laku seseorang itu terutama ditentukan oleh pengaruh-pengaruh luar; bahkan sudah sejak bulan pertama dalam kandungan. Anak adalah keturunan yang kedua setelah ibu bapak atau manusia yang masih kecil. Masa dini adalah berkaisar antara usia 3 sampai 6 tahun. Masa dini juga dapat dikatakan suatu masa pada anak yang belum memasuki usia sekolah dasar. (Jalaludin dalam <http://publikasi.stkipsiliwangi.ac.id/files/2012/09/08030151-Kartini.pdf>), membagi masa usia dini kepada dua masa yaitu masa antara 0 sampai 2 tahun, masa ini merupakan masa vital bagi anak dan masa 3 sampai 6 tahun, masa ini merupakan masa estetik bagi anak. Masa estetik adalah suatu masa yang akan dapat dididik

secara langsung yaitu melalui pembiasaan kepada hal-hal yang baik.

Pertumbuhan anak sangat menarik untuk dibahas, karena setiap manusia pernah mengalami proses peralihan kejiwaan, namun di antara semua manusia pertumbuhannya saling bervariasi, ada pertumbuhan yang lambat ada yang sedang, dan bahkan ada yang cepat. Setelah anak besar dengan melalui tahap-tahap pertumbuhan, kedua orangtuanyalah yang sangat berperan dalam membentuk kepribadiannya (Sattualang dalam, <http://publikasi.stkipsiliwangi.ac.id/files/2012/09/08030151-Kartini.pdf>).

b. Pengertian Kreativitas

Kreativitas berasal dari kata *kreatif*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreatif berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan. Jadi, kreativitas adalah suatu kondisi, sikap, atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan secara tuntas. Kreativitas dapat di definisikan dalam beraneka ragam pernyataan tergantung siapa dan bagaimana menyorotinya. Istilah *kreativitas* dalam kehidupan sehari-hari selalu dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, ide-ide baru, dan melihat adanya berbagai kemungkinan. Menurut Solso dalam (Barnawi dan Wiyani, 2016:98-99) kreativitas adalah aktivitas kognitif yang menghasilkan cara pandang baru terhadap suatu masalah atau situasi.

Drevdal menjelaskan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Menurut Munandar dalam (Halimah, 2016 : 15) Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, *devergent* atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas (berfikir kreatif atau berfikir) adalah kemampuan yang berdasarkan data atau informasi yang menemukan banyak kemungkinan jawaban suatu masalah dimana dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban. Secara operasional, kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orinalitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (menge-mbangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.

Menurut NACCCE (*National Advisory Committee on Creative and Cultural Education*) dalam (Fakhriyani, 2016:194) kreativitas adalah aktivitas imajinatif yang menghasilkan hasil yang baru dan bernilai. Kreativitas adalah modifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru. Dengan kata lain, terdapat dua konsep lama yang dikombinasikan menjadi suatu konsep baru (Semiawan dalam Fakhriyani, 2016:194). Menurut Barron dalam (Fakhriyani, 2016:194) kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Menurut Halimah (2016 : 15-16), kreativitas timbul dari pemikiran divergen, sedangkan konformitas dan pemecahan masalah sehari-hari timbul dari pemikiran konvergen. Kreativitas merupakan

suatu cara berfikir; tidak sinonim dengan kecerdasan, yang mencakup kemampuan mental selain berpikir kemampuan untuk mencipta bergantung pada perolehan pengetahuan yang diterima. Kreativitas merupakan bentuk imajinasi yang dikendalikan yang menjurus kearah beberapa bentuk prestasi, misalnya melukis, membangun dengan balok, atau melamun. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan suatu komposisi, produk, atau gagasan yang pada dasarnya baru dan tidak dikenal oleh pembuatnya atau suatu kombinasi baru berdasarkan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang bermakna atau bermanfaat

c. Karakteristik Kreativitas

Guilford dalam (Fakhriyani, 2016: 195), mengemukakan ciri-ciri aptitude dan non-aptitude. Ciri-ciri aptitude merupakan ciri yang berhubungan dengan kognisi atau proses berpikir, yaitu *fluency, flexibility, originality, dan elaborasi*. *Fluency*, yaitu kesigapan, kelancaran, untuk menghasilkan banyak gagasan secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas. *Flexibility*, yaitu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam cara dalam mengatasi masalah, kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan

bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran.

Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir yang baru. *Originality*, yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau asli. *Elaborasi*, adalah kemampuan untuk melakukan hal yang detail dari suatu subjek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik. Ciri-ciri kreativitas nonaptitude yaitu ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan, motivasi atau dorongan dari dalam diri untuk berbuat sesuatu. Ciri-ciri kreativitas menurut

Desmita dalam (Fakhriyani, 2016:196), antara lain: (1) Mempunyai daya imajinasi yang kuat (2) Senang mencari pengalaman baru (3) Memiliki inisiatif (4) Mempunyai minat yang luas (5) Selalu ingin tahu (6) Mempunyai kebebasan dalam berpikir (7) Mempunyai kepercayaan diri yang kuat (8) Mempunyai rasa humor (9) Penuh semangat (10) Berwawasan masa depan dan berani mengambil resiko. Menurut Munandar (2002) ciri ciri pribadi kreatif sebagai berikut : Imajinatif, Mempunyai prakarsa, Mempunyai minat luas, Mandiri dalam berpikir, Senang berpetualang, Penuh energi, Percaya diri, Bersedia mengambil resiko, Berani dalam pendirian dan keyakinan Perilaku kreatif pada anak usia dini mungkin tidak akan dihasilkan jika anak takut untuk berpikir tentang hal-hal yang baru atau ketidakinginan menjadi kreatif karena kurangnya apresiasi dari orangtua, guru dan lingkungannya.

d. Perkembangan Kreativitas Anak

Perkembangan kreativitas mengikuti pola yang dapat diramalkan, pertama-tama terlihat dalam permainan anak, lalu secara bertahap menyebar ke berbagai bidang kehidupan lainnya seperti pekerjaan sekolah, kegiatan rekreasi dan pekerjaan. Hasil kreatif biasanya mencapai puncaknya pada usia tiga puluh dan empat puluhan. Setelah itu tetap mendatar atau secara bertahap menurun. Apakah pola ini akan diikuti atau tidak sebagian besar tergantung pada pengaruh-pengaruh lingkungan yang memudahkan atau menghalangi ekspresi kreativitas. Ditinjau dari segi bahasa “kreativitas” memiliki arti “kemampuan untuk mencipta, dayacipta”. Menurut Sukmadinata (2003) arti mencipta di sini bukan menciptakan sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya.

Menurut Spock dalam (Mariyana, 2008:10), menekankan betapa pentingnya sikap awal orangtua terhadap ekspresi kreativitas anak. Menurut Munandar dalam (Fakhriyani, 2016 : 196) memberikan empat alasan perlunya dikembangkan kreativitas pada anak yaitu: *Pertama*, dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya dan ini merupakan kebutuhan pokok manusia. *Kedua*, kreativitas atau cara berpikir kreatif, dalam arti kemampuan untuk menemukan cara-cara baru dapat memecahkan suatu permasalahan. *Ketiga*, bersibuk diri secara kreatif tidak saja berguna tapi juga memberikan kepuasan pada

individu. Hal ini terlihat jelas pada anak-anak yang bermain balok-balok atau permainan konstruktif lainnya. Mereka tanpa bosan menyusun bentuk-bentuk kombinasi baru dengan alat permainannya sehingga seringkali lupa terhadap hal-hal lain. *Keempat*, kreativitaslah yang memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidupnya. Dengan kreativitas seseorang terdorong untuk membuat ide-ide, penemuan-penemuan atau teknologi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

e. Cara mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini

Menurut Fakhriyani (2016:199), pengembangan kreativitas anak juga tidak terlepas dari dorongan orangtua, guru, dan lingkungan sekitarnya. Upaya membantu perkembangan serta pengembangan kreativitas anak, diantaranya sebagai berikut: (1) Berusaha memahami pikiran dan perasaan anak. (2) Menciptakan rasa aman kepada anak untuk mengekspresikan Kreativitasnya. (3) Berusaha mendorong anak untuk mengungkapkan gagasangagasannya tanpa mengalami hambatan, serta menghargai gagasan-gagasannya. (4) Hendaknya lebih menekan pada proses daripada hasil sehingga mampu memandang permasalahan anak sebagai bagian dari keseluruhan dinamika perkembangan dirinya. (5) Tidak memaksakan pendapat, pandangan, atau nilai-nilai tertentu kepada anak. (6) Berusaha mengeksplorasi segi-segi positif yang dimiliki anak dan bukan sebaliknya mencari-cari kelemahan anak. (7) Menyediakan

lingkungan yang mengizinkan anak untuk menjelajah dan bermain tanpa pengekanan yang tidak seharusnya dilakukan.

Menurut Halimah (2016:20-22), kreativitas anak dapat dikembangkan dengan cara-cara: (1) Dengan bermain. Bermain adalah awal dari perkembangan kreativitas, karena dalam kegiatan yang menyenangkan itu, anak dapat mengungkapkan gagasan-gagasan secara bebas dalam hubungan dengan lingkungannya. Oleh karena itu kegiatan tersebut dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan kreativitas anak. (2) Melatih kemampuan otak kanan yaitu dengan cara mengajak anak-anak bernyanyi, berpuisi, menggambar, dan berbagai macam kegiatan kreatif lainnya, agar kemampuan otak kanan dapat bekerja dengan lebih optimal. Di sekolah, biasanya anak-anak akan lebih cenderung menggunakan otak kiri, dan bila kemampuan otak kanan dan kiri dapat bekerja dengan baik dan seimbang, maka anak-anak tidak hanya akan berpeluang mendapatkan prestasi di bidang akademis saja, melainkan dapat meraih prestasi-prestasi di bidang yang lain, misalnya kesenian. (3) Berkreasi setiap hari. Kita dapat mengajarkan anak untuk membuat sesuatu yang kreatif, misalnya dengan menggambar, melipat kertas, bermain game, bermain permainan-permainan edukatif, bernyanyi, bercerita, dan masih banyak lagi. (4) Beri anak pengalaman baru. Berikanlah waktu khusus untuk anak dengan mengajaknya ke tempat-tempat yang belum pernah dikunjunginya seperti museum, kebun binatang dan taman rekreasi. Hal-hal baru ini dapat meningkatkan atau merangsang imajinasi anak sehingga kreativitas anak semakin meningkat.

(5) Meningkatkan perbendaharaan kata pada anak Semakin tinggi perbendaharaan kata anak, maka seorang anak akan menjadi lebih mudah dalam memahami sesuatu. Misalnya dengan kegiatan membaca, mendongeng, bercerita pengalaman, tanya jawab, bernyanyi, dsb. (6) Melatih kemampuan mendengar anak. Misalnya, dengan menggunakan Tape dan Loudspeaker. Alat-alat tersebut dapat digunakan untuk melatih kemampuan mendengar anak-anak dalam belajar bahasa Inggris. Agar indera pendengaran dapat terlatih dengan baik, lebih baik kita sering-sering mengajak anak untuk mendengarkan lagu atau cerita, lalu menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan lagu atau cerita tersebut, misalnya dengan cara tebak-tebakan. (7) Sediakan fasilitas yang mendukung kreativitas anak. Misalnya mainan bongkar pasang, balok susun, puzzle. Ketika bermain permainan ini, anak akan masuk pada imajinasinya sendiri.

Hal ini akan sangat merangsang proses berfikir dan kreativitas anak. Secara umum, menurut Amabile dalam Hawadi (2001:115), menyebutkan beberapa upaya yang dapat digunakan untuk perkembangan kreativitas anak: (1) Kebebasan, artinya tidak selalu berusaha mengendalikan anak-anaknya dan tidak merasa cemas dengan apa yang dilakukan oleh anak. (2) Rasa hormat, artinya menghargai dan menghormati keberadaan anak sebagai individu yang dan memiliki kemampuan secukupnya. (3) Kedekatan emosional secukupnya, artinya pendidikan tidak bersifat posesif yang menyebabkan anak bergantung pada orang lain. (4) Nilai, dan bukan peraturan, artinya tidak menjejali anak dengan peraturan

peraturan yang detail. (5) Prestasi dan bukan angka, artinya lebih menekankan pentingnya meraih hal-hal sebaik mungkin dengan tidak menekan anak untuk memperoleh angka yang baik di rapor. (6) Orangtua aktif, orangtua memiliki minat yang beragam baik di dalam maupun diluar rumah dan tidak menekankan pada perbedaan status sosial serta tidak terpengaruh oleh tuntunan sosial. (7) Menghargai kreativitas, yaitu mendukung anak untuk melakukan hal-hal yang kreatif melalui peralatan dan pengalaman baru yang menarik maupun dengan pemberian les. (8) Visi, orangtua perlu mempunyai visi yang jelas tentang anaknya bahwa mereka mampu untuk melakukan hal-hal yang luar biasa, yang kreatif sesuai dengan bakat serta keterampilan yang dimilikinya.

f. Peran Guru Dalam Pengembangan Kreativitas

Peran Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 “adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Berdasarkan undang-undang tersebut guru memiliki peran dan tugas utama sebagai pendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didiknya. Guru adalah tokoh bermakna dalam kehidupan anak. Peran guru sebagai *brain power* menjadi pelopor dan pengembang kreativitas siswa melalui penyelenggaraan proses pembelajaran yang

menumbuhkembangkan kemampuan kreatif. Kreativitas tidak akan muncul secara instan, melainkan berproses dalam sebuah alur berpikir. Berpikir kreatif awalnya dirangsang oleh munculnya berbagai kepenasaran dan keingintahuan (*curiosity*), atau didorong oleh kebutuhan untuk memecahkan masalah yang rumit. Menurut Hawadi (2001:115-116), guru memegang peranan lebih dari sekedar pengajar. Melainkan pendidik dalam arti yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, seorang guru berhak menjadi pembina dalam mengembangkan minat, bakat dan kreativitas peserta didiknya. Kepada guru siswa melakukan proses identifikasi peluang untuk munculnya siswa yang kreatif akan lebih besar dari guru yang kreatif pula. Guru yang kreatif adalah guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses kegiatan belajar dan membimbing siswanya. Ia juga figur yang senang melakukan kegiatan kreatif dalam hidupnya). Beberapa hal yang dapat mendukung peran guru dalam mengembangkan kreativitas siswa adalah rikut: (1) Percaya diri. Kepercayaan diri pada siswa dapat ditumbuhkan melalui sikap penerimaan dan menghargai perilaku anak. Kepercayaan diri merupakan syarat penting yang harus dimiliki siswa untuk menghasilkan karya kreatif. Hal ini diawali dengan keberanian mereka dalam beraktivitas. Dan setiap anak akan berani menampilkan karya alami mereka jika lingkungan terutama orangtua dan guru menghargainya. (2) Berani mencoba hal baru. Untuk menumbuhkan kreativitas anak, mereka dihadapkan pada berbagai kegiatan baru yang

bervariasi. Kegiatan baru ini akan memperkaya ide dan wawasan anak tentang segala sesuatu. Jika seorang guru hanya mengandalkan kegiatan rutin saja, ia akan kehilangan semangat dan motivasi untuk mengajar. Begitu pula dengan anak, mereka akan kehilangan 'rasa ingin tahu' dan motivasinya untuk belajar. Seorang pendidik yang kreatif akan sangat memahami kondisi ini sehingga terus mengembangkan dirinya dan berinteraksi dengan hal baru. (3) Memberikan contoh "guru kencing beridiri murid kencing kencing berlari", merupakan pepatah yang tidak asing lagi bagi telinga kita. Diakui atau tidak sosok seorang guru tetap merupakan figur teladan bagi murid-muridnya. Seorang pendidik yang baik tidak akan pernah mengajarkan apa yang tidak dia lakukan. Demikian juga dalam pengajaran kreativitas. Seorang guru yang tidak kreatif tidak mungkin dapat melatih anak didiknya untuk menjadi kreatif. Oleh karena itu, sebelum program peningkatan kreativitas anak dilakukan, terlebih dahulu guru pun harus mendapatkan "pencerahan" untuk meningkatkan kreativitasnya sendiri. (4) Menyadari keragaman karakteristik siswa. Tiap anak adalah unik dan khas, masing-masing berbeda satu sama lain. Pemahaman dan kesadaran ini akan membantu guru menerima keragaman perilaku dan karya mereka dan tidak memaksakan kehendak. (5) Memberikan kesempatan pada siswa untuk berekspresi dan bereksplorasi. Untuk mengembangkan kreativitas, guru sebaiknya memberikan kesempatan pada anak untuk berekspresi dan mengeksplorasi kegiatanyang mereka inginkan.

Dengan demikian guru perlu menyiapkan berbagai pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang akan membuat anak bebas mengeksplorasi dan mengekspresikan dirinya.6) *Positive Thinkng*. Sikap penting seorang guru adalah *positif thinking*. Banyak anak cerdas dan kreatif menjadi korban, karena sikap guru dan lingkungannya yang *negative thinking*. Anak yang aktif, tidak dapat diam, punya cara dan kehendak sendiri dalam mengerjakan tugas, tidak dapat langsung diberi cap sebagai anak nakal, guru harus memprioritaskan *positive thinking*-nya. Ketimbang asumsi negatifnya. Dengan *positive Thinking* guru dapat mereduksi hambatan yang tidak perlu dan menghindari masalah baru yang mungkin timbul.

PENUTUP

Simpulan

Dari berbagai uraian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa tiap orang memiliki potensi untuk kreatif, namun yang perlu dipahami adalah bagaimana cara mengembangkan kemampuan yang masih bersifat potensi tersebut. Kreativitas bukan kemampuan bawaan dari lahir, tetapi merupakan kemampuan yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Kreativitas penting untuk dikembangkan karena kreativitas berpengaruh terhadap kehidupan seseorang.

Peran guru dalam pengembangan kreativitas sangat penting dan memegang peranan lebih dari sekedar pengajar. Bila peran guru lebih meningkat maka lebih meningkat pula kualitas dan begitu juga sebaliknya. Seorang guru berhak menjadi pembina dalam

mengembangkan minat, bakat, dan kreativitas peserta didiknya.

Kreativitas dapat dikembangkan guru dengan berbagai cara yaitu: (1) dengan bermain, (2) melatih kemampuan otak kanan, misalnya bernyanyi, berpuisi, menggambar (3) berkreasi setiap hari, (4) beri anak pengalaman baru, misalnya mengajak anak ke tempat-tempat yang belum pernah dikunjunginya seperti museum, kebun binatang, dan taman rekreasi. (5) meningkatkan perbendaharaan kata pada anak, seperti bercerita, (6) melatih kemampuan mendengar anak, (7) dan menyediakan fasilitas yang mendukung kreativitas anak. Dengan kata lain, suasana yang menyenangkan bagi anak akan membantu mengembangkan kreativitas anak. Sehingga sebagai guru, orangtua, dan orang-orang yang ada di sekitar anak, hendaknya dapat menciptakan kondisi yang mendorong dalam pengembangan kreativitas anak.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran: Pertama, bagi Para guru Paud dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran dalam pengembangan kreativitas anak didiknya, bagi Para orangtua dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan kreativitas anak,

DAFTAR PUSTAKA

Fakhriyani, Diana Vidya. 2016. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Madura: Universitas Islam Madura. Vol.4 No.2

Halimah, Nur. 2016. *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Di Tk At Taqwa Sendang Mulyo Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah*. Bandar Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan.

Hawadi, Reni Akbar. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Mufidah, Dinnul Chomsiatun. 2015. *Peran Guru Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Pada Proses Pembelajaran Di Paud Quantum Buduran Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Prose Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).

Utami Munandar. Kreativitas dan Keberbakatan. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.2002).

Wintara, I Made Satya. 2017. *Pentingnya Peran Guru Dalam Pengembangan Minat, Bakat, Dan Kreativitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Bali : Universitas Pendidikan Ganesha.

Wiyani Novan Ardy, dan barnawi. 2016. *Format PAUD*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.